

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Fenomena pernikahan dan perceraian di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan dinamika yang semakin kompleks. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, jumlah pernikahan di Indonesia mengalami penurunan signifikan dalam kurun waktu tiga tahun terakhir hingga mencapai sekitar 2 juta pasangan. Sebaliknya, angka perceraian justru menunjukkan tren peningkatan, dengan total 399.921 kasus perceraian pada tahun 2024. Mayoritas perceraian diajukan oleh pihak istri (cerai gugat) sebesar 77,2%, dengan penyebab utama berupa perselisihan dan pertengkaran terus-menerus (251.125 kasus), masalah ekonomi (100.198 kasus), serta faktor lain seperti meninggalkan pasangan dan kekerasan dalam rumah tangga.

Data tersebut menunjukkan bahwa perceraian di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh ketidakmampuan pasangan dalam mengelola konflik secara efektif. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian (Syafriani Manna et al., 2021) yang menyebutkan bahwa perceraian umumnya dipicu oleh ketidakharmonisan hubungan, komunikasi yang buruk, tekanan ekonomi, serta kegagalan dalam menjalankan peran pernikahan. Dengan demikian, fenomena ini mengindikasikan adanya permasalahan serius dalam ketahanan keluarga di Indonesia, khususnya pada aspek relasional dan psikologis pasangan.

Permasalahan tersebut menjadi semakin kompleks dalam konteks masyarakat urban. Kota-kota besar dengan tingkat mobilitas tinggi cenderung memiliki tekanan kehidupan yang lebih besar dibandingkan wilayah non-urban. Kota Tangerang Selatan sebagai salah satu wilayah penyangga DKI Jakarta merupakan contoh nyata dari dinamika tersebut. Sebagai kota dengan pertumbuhan pesat di bidang ekonomi, pendidikan, dan hunian, Tangerang Selatan didominasi oleh penduduk usia produktif dengan karakteristik seperti tingginya mobilitas kerja (commuter), meningkatnya pasangan dual-career, serta tuntutan gaya hidup perkotaan yang tinggi.

Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan tekanan psikologis (*urban stress*), seperti kelelahan emosional, keterbatasan waktu interaksi, serta meningkatnya konflik dalam hubungan interpersonal. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa tekanan kerja dan konflik peran (*work-family conflict*) berhubungan signifikan dengan menurunnya kualitas hubungan pernikahan dan meningkatnya konflik pasangan (Randall et al., 2022). Hal ini memperkuat bahwa lingkungan urban menjadi faktor kontekstual penting dalam memahami meningkatnya risiko perceraian.

Secara empiris, data menunjukkan bahwa angka perceraian di Kota Tangerang Selatan tergolong tinggi. Pada tahun 2023 tercatat sebanyak 20.475 kasus perceraian, dengan Kecamatan Pamulang sebagai wilayah dengan angka tertinggi yaitu 4.671 kasus (*Portal Data Kota Tangerang Selatan*, n.d.). Faktor penyebab perceraian di wilayah ini didominasi oleh permasalahan ekonomi, pertengkaran terus-menerus, kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, serta kelalaian dalam menjalankan kewajiban agama (Fauzi & Arifin, 2024)

Di sisi lain, data dari Kantor Kementerian Agama (KUA) Kota Tangerang Selatan menunjukkan adanya penurunan jumlah pernikahan pada tahun 2024, dari rata-rata sekitar 8.000 pernikahan per tahun menjadi sekitar 6.000 hingga awal November. Penurunan ini diduga dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran individu terhadap risiko pernikahan, ketidakstabilan ekonomi, serta perubahan orientasi hidup generasi muda. Temuan ini sejalan dengan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang menunjukkan bahwa 72,91% individu usia 20–24 tahun di Indonesia masih berada pada kategori “belum siap” untuk menikah (BKKBN, 2023)

Secara perkembangan psikologis, individu dewasa awal merupakan kelompok yang berada pada fase transisi yang krusial, khususnya dalam konteks pembentukan hubungan jangka panjang seperti pernikahan. Berdasarkan teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson, individu pada tahap ini berada dalam fase *intimacy versus isolation*, yaitu tahap yang menekankan pada kemampuan individu untuk membangun hubungan yang intim, stabil, dan berkomitmen (Erikson, 1968). Intimacy dalam konteks ini mencerminkan kapasitas individu untuk menjalin kedekatan emosional yang mendalam, saling berbagi

pengalaman personal, serta membangun komitmen jangka panjang, yang menjadi fondasi penting dalam kesiapan memasuki pernikahan. Sebaliknya, kegagalan dalam tahap ini dapat mengarah pada isolation yang ditandai dengan kesulitan membentuk hubungan bermakna, ketakutan terhadap komitmen, serta kecenderungan menarik diri secara sosial, yang pada akhirnya dapat menghambat kesiapan individu untuk membangun hubungan pernikahan yang sehat.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan individu dalam menyelesaikan tahap *intimacy versus isolation* tidak hanya ditentukan oleh kesiapan sosial, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam mengelola emosi dan menjalin hubungan interpersonal secara efektif. Dalam hal ini, kecerdasan emosional menjadi faktor penting yang diduga berperan dalam membantu individu memahami, mengelola, serta mengekspresikan emosi secara adaptif dalam hubungan.

Hurlock (2011) menjelaskan bahwa dewasa awal atau *early adulthood* berlangsung sekitar usia 18 hingga 40 tahun. Pada tahap perkembangan ini, individu dihadapkan pada perubahan pola kehidupan sekaligus tuntutan sosial yang semakin kompleks. Berbagai tanggung jawab mulai dijalankan, antara lain menentukan pasangan, mempersiapkan dan membangun kehidupan pernikahan, membentuk keluarga, mengembangkan pekerjaan, serta berperan dalam lingkungan sosial. Kemampuan untuk menjalani berbagai tuntutan tersebut berkaitan dengan tingkat kecerdasan emosional dan kesiapan individu dalam melakukan penyesuaian terhadap perubahan yang dihadapi. Dengan demikian, kesiapan seseorang untuk menikah pada masa dewasa awal tidak cukup dilihat berdasarkan faktor usia saja, tetapi juga perlu mempertimbangkan kondisi emosional, psikologis, dan sosial yang mendukung kesiapan dalam membangun kehidupan berkeluarga.

Dalam konteks tersebut, kesiapan menikah menjadi faktor krusial yang menentukan keberhasilan kehidupan pernikahan. Kesiapan menikah mencerminkan kematangan individu dalam menjalankan peran sebagai pasangan, yang meliputi aspek emosional, sosial, finansial, dan psikologis (Carroll et al., 2009). Individu yang memiliki kesiapan menikah yang baik cenderung lebih mampu menghadapi konflik, beradaptasi dengan perubahan, serta menjaga stabilitas hubungan dalam jangka Panjang. Program pranikah yang dikembangkan oleh lembaga seperti

BKKBN juga menekankan pentingnya kesiapan psikologis dan keterampilan relasional sebagai fondasi dalam membangun keluarga yang berkualitas (BKKBN, 2022).

Salah satu faktor psikologis yang diduga berperan penting dalam kesiapan menikah adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk mengenali, memahami, serta mengelola emosi diri sendiri dan orang lain secara efektif. Kemampuan ini berperan penting dalam membantu individu merespons situasi secara adaptif serta membangun interaksi sosial yang positif (Zulqaidah et al., 2025). Individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang lebih baik serta mampu mengelola konflik secara lebih efektif dan adaptif dalam hubungan sosial. Hal ini dikarenakan kecerdasan emosional berperan dalam meningkatkan kemampuan individu dalam memahami emosi diri dan orang lain, sehingga mendukung proses interaksi yang lebih konstruktif (Asri et al., 2024).

Riset dari Irawan et al. (2024) juga membuktikan bahwa kecerdasan emosional sangat membantu seseorang dalam menyelesaikan masalah. Orang yang cerdas secara emosi biasanya lebih pintar menahan diri dan mencari solusi yang baik saat sedang berkonflik. Sebaliknya, orang yang kesulitan mengontrol amarah atau kekecewaannya justru lebih sering memancing pertengkaran, yang pada akhirnya merusak keharmonisan hubungan. Karena itulah, kecerdasan emosional sangat penting untuk menciptakan hubungan yang berkualitas dan pernikahan yang bahagia, sekaligus mencegah seringnya terjadi cekcok dengan pasangan.

Namun demikian, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, ditemukan bahwa sebagian besar individu dewasa awal belum memiliki kesiapan menikah yang memadai, khususnya pada aspek emosional. Responden menunjukkan adanya kecenderungan ego yang tinggi, kekhawatiran terhadap konflik rumah tangga, serta ketidakpastian dalam menjalankan peran pernikahan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional menjadi faktor yang relevan dalam memahami kesiapan menikah.

Meskipun penelitian mengenai kecerdasan emosional dan hubungan interpersonal telah banyak dilakukan, sebagian besar kajian di Indonesia masih berfokus pada individu yang telah menikah, khususnya dalam konteks kepuasan

pernikahan, kualitas hubungan, serta penyesuaian pasangan dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian penelitian masih didominasi pada kondisi pasca-pernikahan, sementara tahap sebelum pernikahan belum banyak dieksplorasi secara mendalam.

Di sisi lain, penelitian yang secara khusus mengkaji kesiapan menikah pada tahap pranikah masih relatif terbatas, terutama yang mengaitkannya dengan faktor psikologis seperti kecerdasan emosional. Studi terbaru di Indonesia menunjukkan bahwa kesiapan menikah lebih sering dikaitkan dengan faktor eksternal seperti ekonomi, usia, dan tekanan sosial, sedangkan aspek internal seperti kematangan emosi dan kesiapan psikologis belum menjadi fokus utama dalam penelitian. penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh kecerdasan emosional terhadap kesiapan menikah pada individu dewasa awal dalam konteks masyarakat urban, khususnya di Kota Tangerang Selatan, masih sangat terbatas. Padahal, karakteristik kehidupan urban yang penuh tekanan berpotensi mempengaruhi dinamika kesiapan menikah secara signifikan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu mengkaji hubungan tersebut secara lebih mendalam dalam konteks lokal yang spesifik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap kesiapan menikah pada individu dewasa awal di Kota Tangerang Selatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian psikologi perkembangan dan keluarga, serta kontribusi praktis sebagai dasar dalam penyusunan program edukasi pranikah yang lebih komprehensif. Dengan demikian, peningkatan kesiapan menikah diharapkan dapat menjadi salah satu upaya dalam menekan angka perceraian dan meningkatkan kualitas ketahanan keluarga di masa mendatang.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah disampaikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ada antara lain:

1. Angka perkawinan mengalami penurunan drastis hingga 2 juta pasangan.
2. Meningkatnya kasus perceraian setiap tahun.

3. Perceraian didominasi oleh perselisihan dan pertengkaran yang terus-menerus.
4. Indeks kesiapan berkeluarga remaja usia 20-24 tahun di Indonesia dikategorikan “belum siap”.

1.3. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan dan keterbatasan peneliti, maka diperlukan pembatasan masalah secara jelas. Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian dapat dilakukan secara efektif dan tidak meluas. Pembatasan masalah pada penelitian ini berfokus dan dibatasi pada pengaruh kecerdasan emosional terhadap kesiapan menikah pada individu dewasa awal dan responden yang diteliti hanya individu berusia dewasa awal yang belum menikah.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kesiapan menikah pada individu dewasa awal?”

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan, baik dari sisi teoritis maupun penerapannya dalam kehidupan nyata. Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan kesiapan menikah pada individu dewasa awal. Selain itu, penelitian ini dapat menambah pemahaman mengenai keterkaitan kedua variabel tersebut serta menjadi bahan rujukan bagi penelitian lain yang mengangkat topik serupa.

2. Kegunaan Praktis

Selain bermanfaat secara teoritis, penelitian ini juga diharapkan berguna secara praktis bagi individu serta bagi penelitian lainnya.

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi gambaran untuk memahami pengaruh kecerdasan emosional terhadap kesiapan menikah.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa untuk meneliti objek penelitian yang sejenis sehingga dapat mengembangkan penelitian selanjutnya dan mampu meningkatkan kualitas penelitian.

